



Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor: A. Paramita



Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor:
A. Paramita

Penulis:

Wayan Martha | Ida Bagus Dharmika | I Wayan Budi Utama
I Made Arista | I Wayan Suka Yasa | Ida Bagus Anom Sukarta
I Wayan Sukarma | I Putu Gede Suyoga | I Made Gede Anadhi
Sudadi | Ida Bagus Wirahaji | I Gusti Ayu Suasthi
A.A. Kade Sri Yudari | I Wayan Subrata
I Nyoman Prastika | I G A Artatik

Revitalisasi Agama Tirtha di Bali

Editor: A. Paramita
Foto Cover : Jayakumara

ISBN: 978-602-7610-38-5
xvi + 240 halaman; 14 x 21 cm

Penerbit:
Pustaka Ekspresi
Jl. Diwang Dangin No. 54
Br. Lodalang, Desa Kuku, Kec. Marga, Tabanan, Bali
bekerjasama dengan
Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan
Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Cetakan I: Maret 2015

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puja *pangastuti* saya haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Hyang Aji Saraswasti, karena atas *asung kertha wara nugraha-Nya*, tim penulis Universitas Hindu Indonesia Denpasar mampu membuahkkan karya dalam bentuk buku yang diberi judul "Revitalisasi Agama Tirtha di Bali". Ide dan gagasan ini muncul menyimak air semakin menjadi perbincangan serius, tidak hanya di kalangan intelektualitas lokal dan nasional, melainkan juga global. Hal ini didasari atas berbagai macam kekhawatiran, seperti terjadi krisis air bersih, pencemaran yang kian marak akibat industri, dan bencana-bencana yang justru disebabkan oleh air.

Di situ seakan terjadi paradoks bagaimana manusia memaknai air: di satu sisi secara holistik semua sepakat jika air merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain, perlakuan manusia terhadap air semakin tidak memenuhi kaidah etik-lingkungan. Tidak jarang, air akan menjadi sumber masalah – bahkan sumber konflik (seperti yang pernah terjadi di zaman raja-raja Bali). Ini disebabkan karena hubungan antara manusia dan air tidaklah harmonis – atau cenderung politis-eksploitatif. Seolah, raga manusia bukan merupakan perwujudan dari salah satu unsur alam, terutama air.

Manusia menganggap diri subyek dan air obyek yang bisa diperlakukan seenaknya. Cara pandang yang terlahir dari kosmos pikir modern ini, semakin menjauhkan manusia dari

akar peradaban, kebudayaan, tradisi, bahkan dunia. Manusia menganggap dirinyalah satu-satunya 'kosmos', sehingga dunia dalam arti luas terdegradasi dan tersubordinasi. Seperti tidak ada dunia di luar sana selain dunia pikir manusia yang melahirkan teknologi-teknologi canggih itu—yang justru membuat manusia kian dangkal dan miskin perenungan. Dalam ajaran Hindu di Bali, dikenal konsep *bhuana agung* (jagat makro) dan *bhuana alit* (jagat mikro). Dualitas kosmik ini di cita-citakan berjalan secara harmonis. Kerusakan *bhuana agung* dan entitas di dalamnya, tentu juga akan sangat berdampak pada *bhuana alit* – tubuh sang diri.

Dalam pandangan agama Hindu di Bali, begitu juga tradisi-tradisi agraris lokal Bali, air mendapat perlakuan secara khusus. Tidak heran, jika Hooykaas menyebut agama orang Bali sebagai agama tirtha dalam karyanya berjudul *Agama Tirtha: Five Studies in Hindu-Balinese Religion* (1964). Studi yang dijabarkan Hooykaas itu memang benar adanya. Orang Bali – dan tradisi agrarisnya – memperlakukan air dengan sangat *sacred*. Sumber-sumber air seperti *celebutan* dirawat dan disakralisasi dengan mendirikan palinggih, bebaturan, candi – tempat dimana orang Bali berucap syukur atas berkah air yang diberikan. Air juga berfungsi dalam penjernihan, bahkan pensucian bathin orang Bali. Mereka memiliki tradisi melukat, mabersih, menyucikan diri dengan sarana air ke sumber-sumber air yang ada di Bali.

Dalam *upacara yadnya* apalagi. Air selalu hadir di tengah-tengah ritual. *Tirtha* – air yang diberi sentuhan mantra – tetap menjadi elemen penting dalam prosesi *upacara yadnya*. *Tirtha* dalam *upacara yadnya* digunakan sejak persiapan, pelaksanaan, hingga penutup. *Tirtha*, selain digunakan menyucikan diri sendiri, juga menyucikan peralatan, barang-barang, bangunan, dan lingkungan. Bukan hanya lingkungan *parhyangan*, melainkan juga *palemahan* dan *pawongan*. Ada beberapa tirtha dalam *upacara yadnya* agama Hindu di Bali yakni: *Tirtha Prayastita*, *Tirtha Pangentas*, *Tirtha Panembak*, *Tirtha Pangulapan*, *Tirtha Sudamala*, dan banyak lagi. Di sini, secara religius, masyarakat Bali sudah sadar betapa air memiliki

kekuatan khusus jika diperlakukan dengan baik – kesadaran ini muncul jauh sebelum peneliti Masaru Emoto menemukan air memiliki kecerdasan untuk mengingat dan mengantar informasi.

Sekarang pertanyaannya, masihkah masyarakat Hindu di Bali menghormati dan menjaga kebersihan air, sebagaimana mereka memanfaatkan air dalam kehidupan fisik dan rohaninya di tengah era industri ini?

Di sini paradoks muncul. Tidak sedikit sungai-sungai di Bali mengalami pencemaran limbah industri. Begitu juga pantai-pantai di Bali sebagai muara air-air yang mengalir dari hulu nyaris semua tercemar. Banyak penelitian-penelitian mengejutkan yang menunjukkan betapa air di Bali telah ternodai. Sementara, dalam kanzah tradisi, orang Bali dianggap menempatkan air dalam posisi yang sangat sakral. Di sini posisi air dibuat dilematis. Maka dari itu, buku yang hadir di tengah-tengah pembaca ini bertujuan untuk menggali kembali bagaimana kearifan dan ajaran Hindu di Bali memuliakan air sebagai sumber kehidupan. Banyak mitos-mitos lokal, purana-purana, kisah-kisah, bahkan mantra-mantra yang membungkuskan pesan edukasi betapa pentingnya zat bernama air itu dirawat dan disterilkan dari aksi tak senonoh yang dilakukan manusia.

Melalui buku ini pula, makna air dalam budaya dan religi umat Hindu di Bali akan dikupas secara benderang. Semoga kumpulan tulisan ini, yang merupakan hasil dari pemikiran dan perenungan pengajar di Universitas Hindu Indonesia dalam rangka ulang tahun Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, bermanfaat bagi khalayak umum, sekaligus mampu menumbuhkan kesadaran baru, yang dulu pernah kita miliki, akan betapa pentingnya kita mulai merawat dan memuliakan air, kendati pun zaman telah berubah. Betapa penting pula, manusia memperbaiki hubungan dengan air – mengingat manusia sebagai jagat kecil, dan alam sebagai jagat besar, menjadi rumah tempat mengalir air-air semesta dan air diri itu. Semoga pikiran kita selalu jernih, sejernih air yang

merembes dari perut bumi. Demikian pengantar sederhana ini, selamat memasuki 'jagat air'.

Om, santih, santih, santih, Om

Dr. Ida Bagus Dharmika, MA
Rektor Universitas Hindu Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
• Dr. Ida Bagus Dharmika, MA	
Kata Pengantar	ix
• Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH. M.Hum	
Kata Pengantar	xii
• Dr. Wayan Subrata, M.Ag	
Daftar Isi	xiv
1. Mengungkap Misteri Tirta	1
• Wayan Martha	
2. Laut: Antara Suci dan Leteh	19
• Ida Bagus Dharmika	
3. Air, Ritual, dan Tantrisme di Bali	31
• I Wayan Budi Utama	
4. Sakralisasi Danau di Kawasan Bedugul	47
• I Made Arista	
5. Mitos Gangga dan Sungai Ayung: Perspektif Teo-Ekologi Hindu	67
• I Wayan Suka Yasa dan Ida Bagus Anom Sukarta	
6. Melukat: Upaya Mencapai Kesucian	93
• I Wayan Sukarma	
7. Tata Air dalam Tata Ruang Bali	117
• I Putu Gede Suyoga dan I Made Gede Anadhi	
8. Air dalam Perspektif Filsafat Barat	147
• Sudadi	
9. Air Mani, Air Suci, dan Air Sungai dalam Kehidupan Masyarakat Bali	159
• Ida Bagus Wirahaji	
10. Air Topo Warisan Leluhur Desa Sukawati	175
• I Gusti Ayu Suasthi	
11. Matahari Sebagai Pengendali Siklus Air	185
• A.A. Kade Sri Yudari	
12. Air Sumber Kehidupan Perspektif Teologi dan Budaya Hindu Bali	197
• I Wayan Subrata	
13. Air dalam Kebudayaan Bali	205
• I Nyoman Prastika	
14. Memuja Segara dan Gunung	223
• I G A Artatik	
Tentang Penulis	237



3

Air, Ritual, dan Tantrisme di Bali

I Wayan Budi Utama
budi_utama2001@yahoo.com

❖ Air dan Ritual

Preuzs seorang teoretikus agama menyatakan bahwa wujud religi yang tertua berupa tindakan manusia untuk mengadakan keperluan-keperluan hidupnya yang tak dapat dicapainya secara naluri atau dengan akalnyanya. Pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan di dunia ini adalah ritus, dan melalui kegiatan-kegiatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material maupun spiritual. Diantara sekian banyak ritus yang dilakukan, ritus yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah ritus kematian. Dia juga menyatakan bahwa upacara religi akan bersifat kosong tanpa makna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada logika.

Namun demikian secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tampak konkrit di sekitarnya dalam keteraturan alam, pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan hidup dan maut (Koentjaraningrat, 1993).

Dengan demikian dapat dikatakan pada sistem religi tingkat awal gejala-gejala alam menjadi sumber inspirasi sekaligus pula pusat orientasi keyakinan umat manusia. Matahari, bulan, angin, laut dipandang sebagai dinamika alam yang digerakkan oleh sebuah kekuatan besar (*super natural power*), sehingga memunculkan bentuk-bentuk pemujaan terhadap sumber kekuatan dimaksud. Ritual keagamaan merupakan upaya manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia yang tak dapat terpenuhi oleh akalinya, sehingga dasar ritual dapat dikatakan bersumber pada keyakinan manusia terhadap kekuatan-kekuatan supranatural yang diyakini mampu memenuhi keinginan manusia. Gejala seperti ini terjadi diberbagai belahan dunia yang kemudian secara evolutif berkembang menjadi sistem keagamaan sebagaimana yang kita warisi saat ini.

Penelitian Hooykas tentang praktik beragama masyarakat Bali dimasa lalu dalam buku berjudul *Agama Tirta* (1964), memberikan informasi kepada kita bahwa keberagamaan masyarakat Bali, khususnya dalam ritual keagamaan dominan menggunakan air (baca zat cair). Mungkin inilah yang kemudian mendorongnya untuk menyatakan bahwa agama yang berkembang di Bali adalah agama tirta. Jika diperhatikan secara seksama ritual agama Hindu yang dilaksanakan di Bali, jelas tampak bahwa semua kegiatan ritual selalu menggunakan air sebagai sarana penting. Munculnya berbagai bentuk tirta seperti *tirta pangentas*, *wangsuh pada*, *tirta panembak* dan lain sebagainya mengindikasikan air (baca zat cair) menjadi unsur penting dalam ritual Hindu di Bali (Utama, 2009).

Penelitian Nordholt (2006) dengan mengambil *setting* kerajaan Mengwi menemukan, politik kekuasaan di Bali sangat

ditentukan oleh air, yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis alur air, yaitu air mani, tirta, dan yeh yang dikelola untuk kepentingan relasi kuasa. Air mani mengklasifikasikan masyarakat Bali menjadi beberapa *soroh*, *tirta* yang dibuat oleh *purohita* dalam ritual membentuk tatanan hirarkhis yang membentuk Negara. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa air (zat cair) menjadi sesuatu yang esensial dalam ritual di Bali. Timbul pertanyaan yang sangat mendasar, mengapa air menjadi sesuatu yang sangat penting dalam ritual Hindu di Bali? Pertanyaan inilah yang akan dijawab melalui uraian berikut ini.

❖ Air dalam Teologi Hindu

Eliade (2002) berpendapat, air menyimbolkan sejumlah virtualitas universal, air adalah *fons et origo*, "sumber dan asal usul". Asal dari segala kemungkinan kehidupan; air mendahului segala bentuk dan menopang setiap ciptaan. Salah satu *image paradigmatic* penciptaan adalah bahwa pulau yang tiba-tiba hadir di tengah-tengah gelombang. Hal ini sejalan dengan kisah penciptaan dunia menurut Wisnu Purana. Dikatakan pada mulanya alam semesta ini dipenuhi oleh air. Kemudian dari dalam air itu muncullah sebuah telur yang besar (anda) yang berbentuk bulat seperti gelembung air. Telur ini kemudian terus membesar dan di dalam telur ini bersthanalah Wisnu.

Telur yang membesar ini kemudian dinamakan Brahmanda. Dalam Brahmanda inilah terdapat pegunungan, tanah, samudra, para dewa, manusia, hantu, bintang, bulan dan sebagainya. Dalam setiap sisinya telur ini dikelilingi oleh berbagai elemen seperti air, api, angin, udara, dan angkasa. Dalam telur ini Wisnu mengambil wujud sebagai Brahma untuk menciptakan alam semesta dan terus menerus melakukan proses penciptaan. Ketika tiba saatnya maka alam semesta ini akan dihancurkan (*pralina*). Saat *pralina* terjadi maka Wisnu akan mengambil wujud sebagai Siwa (Sanjaya, 2001).

Eliade (2002) juga berpendapat, pencelupan ke dalam air menunjukkan kemunduran pra-formal, penyatuan kembali ke

dalam bentuk pra-kehidupan yang belum terdeferensiasikan. Penyembuhan (*emersion*) mengulang kembali manifestasi formal, sedangkan pencelupan (*immersion*) ekuivalen dengan penghancuran bentuk-bentuk. Inilah mengapa simbolisme air mengimplikasikan baik kematian maupun kelahiran kembali. Perjumpaan dengan air selalu membawa kepada sebuah regenerasi di satu sisi karena penghancuran bentuk selalu akan diikuti oleh kelahiran kembali, dan di sisi lain karena pencelupan menyuburkan dan melipatgandakan kehidupan. Kosmologi akuatik memiliki pasangan – pada tataran manusiawi – berupa *hylogeni*, yaitu keyakinan yang menganggap bahwa manusia dilahirkan dari air.

Banjir atau penenggelaman daratan secara periodik (mitos jenis Atlantis) memiliki pasangan, pada dataran manusiawi, pada “kematian ke dua” manusia (“yang basah” dan *leimon* – “medan basah”- dari Dunia Bawah, dan sebagainya) atau kematian inisiatoris melalui baptisme. Namun baik pada dataran kosmologis maupun antropologis penenggelaman dalam air ekuivalen bukan penghapusan akhir melainkan penyatuan kembali secara temporer dengan yang asal mula, diikuti dengan penciptaan baru, sebuah kehidupan baru, atau seseorang “manusia baru”, tergantung kepada momen yang terlihat, apakah kosmis, biologis, ataukah seterologis. Dari sudut pandang struktur, banjir ekuivalen dengan baptisme, dan siraman kematian dengan pembangkitan bayi atau ritual pemandian untuk memperoleh kesehatan atau kesuburan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat diketahui bahwa air menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kaitannya dengan simbolisme proses siklus kehidupan manusia (lahir, hidup, dan mati). Air di samping dipandang sebagai sumber kehidupan juga digunakan sebagai simbol penyucian untuk terlahir kembali sebagai manusia baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Air merupakan simbol kehidupan dan sekaligus pula tujuan akhir yang akan dituju oleh manusia Hindu. Hal ini tergambar dalam kisah pemutaran Mandara Giri yang dilakukan oleh para

Dewa dan Raksasa, dalam upaya mencari Amrtha yang saat ini digambarkan dalam bentuk relief pada bangunan Padmasana. Mereka bersepakat memutar kolam susu dengan menggunakan gunung Mandara yang dibelit dengan naga. Ibaratnya sedang memainkan gangsing gunung Mandara dibelit dengan Naga yang pada bagian kepala dipegang oleh para Raksasa. Sementara ekor naga dipegang oleh para Dewa.

Setelah proses ini berlangsung cukup lama akhirnya keluarlah Dewi Sri, Dewi Laksmi, Kuda Ucchaiswara, dan terakhir keluarlah Amrtha yang secara simbolis digambarkan dalam bentuk tirtha (Widyatmanta, 1958). Jika direnungkan kata amrtha tersebut bermakna “Sesuatu Yang Tidak Mati-Mati” alias Kekal Abadi. Yang Kekal Abadi didunia ini tiada lain adalah Tuhan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir hidup manusia. Manusia berasal dari air dan kembali ke air.

Secara teologi dapat dikatakan, Tuhan adalah pencipta air dan Ia ada dalam air itu sendiri. Konsep diperkuat oleh pandangan kaum panteisme seperti Spinoza yang menyatakan bahwa hanya ada substansi. Substansi yang dimaksud adalah apa yang ada dalam dirinya sendiri. Substansi yang demikian adanya hanya satu, sebab jika dua akan ada nisbah antara keduanya. Pengertian nisbah berarti adanya ketergantungan. Oleh karena itu, substansi itu harus satu dan itu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak terbatas dan mutlak.

Ferkiss seorang ahli ekologi menyegarkan konsep ini dalam hubungan dengan pemeliharaan alam. Ia berpendapat bahwa agama harus direvitalisasi agar mampu mempertahankan kita dari ancaman kelangkaan sumber-sumber bumi. Alternatif yang paling cocok adalah ekoteologi, suatu pendekatan terhadap agama yang memulai dengan premis bahwa jagad raya adalah Tuhan. Tugas agama adalah mencegah eksploitasi alam. Menurutnya manusia yang merusak alam sama dengan merusak Tuhan; karena alam identik dengan Tuhan (Bakhtiar, 2007).

Arti penting air juga dapat diketahui dari salah satu bait sloka Bhagawad Gita IX, 26 berikut ini.

Patram puspam phalam to yam

Yo me bhaktya prayacchati

Tad aham bhaktyupahrtam

Asnami prayatatmanah

Artinya:

Siapapun yang dengan kesujudan mempersembahkan pada Ku daun, bunga, buah-buahan, atau air, persembahan yang didasari oleh cinta dan keluar dari hati suci, Aku terima.

Dari kutipan di atas jelas tampak bahwa air menjadi sarana penting dalam upaya manusia mendekati dirinya kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bersifat homo religious. Ritual-ritual di Bali yang dikenal dengan upacara Panca Yadnya selalu menggunakan air sebagai sarana penting. Sebagai contoh dalam upacara Ngaben, pada titik terakhir abu jenazah akan dibuang ke laut atau ke sungai yang bermuara ke laut (Dhari, 1993). Sebuah ritual unik juga dapat dilihat di Desa Blahbatuh Gianyar. Seorang bayi yang telah berumur setahun dibuatkan upacara potong rambut di Pura Musen, sebagai simbol untuk membersihkannya dari hal-hal buruk yang dibawanya saat kelahirannya untuk kemudian dapat tumbuh kembang menjadi anak yang baik. Masyarakat Hindu di Bali juga sering melakukan upacara *malukat* di sumber mata air ataupun ke laut sebagai ritual pembersihan diri. Demikian pula halnya dengan upacara *piodalan*, selalu menggunakan air (tirta) yang merupakan simbol *amrtha* (keabadian) dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan pula dalam Weda Parikrama sebagai berikut: Pada saat Sang Sulinggih mandi mantra yang diucapkan adalah:

Om Gangga Amrta-Sarira Suddha Mam Swaha.

Artinya:

Om Amrta dari Gangga, membuat badan hamba suci, swaha.

Makna mantram di atas menunjukkan bahwa air memegang peranan amat penting. Dengan air kita hidup dan dihidupkan

karena air mempunyai kekuatan yang dapat memberikan hidup (amrta). Air membersihkan kekotoran jasmani maupun rohani kita. Penempatan Gangga bukan karena sungai Gangga itu suci tetapi karena air itulah yang bersifat suci. Istilah Gangga telah diperluas artinya sehingga sungai-sungai, laut, danau, singkatnya semua air adalah Gangga. Airlah yang memberikan rasa nikmat yang langsung dirasakan sebagai anugrah Tuhan untuk kepentingan seluruh makhluk hidup.

Dalam agama Hindu Gangga dikenal sebagai sungai yang suci. Secara mitologi sungai Gangga diturunkan ke dunia oleh Tuhan dalam bentuk Saktinya Siwa (Gauri) untuk menghidupkan semua makhluk (Pudja, 1976). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hooykas (1964) yang menyatakan bahwa Gangga adalah bentuk Sakti Tuhan secara spiritual, sementara itu masyarakat memahami Saraswati sebagai Sakti Dewa Brahma adalah Dewi Sungai yang bertugas mendistribusikan anugrah Tuhan kepada masyarakat.

Yang lebih menarik adalah pada saat upacara *bhuta yadnya* digunakanlah berbagai bentuk zat cair seperti air, *tuak*, arak, *berem*, darah. Muncul pertanyaan mengapakah kelima unsur zat cair tersebut digunakan? Apakah makna penggunaan berbagai zat cair dimaksud? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kiranya kita perlu menelusuri keberadaan agama Hindu di Bali.

Agama Hindu di Bali merupakan hasil sinkritisme antara agama lokal dengan pengaruh Hindu yang datang ke Bali. Jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu di Bali, masyarakat Bali telah menganut sistem kepercayaan kepada nenek moyang. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kebudayaan serta sistem keyakinan masyarakat Bali sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi ketika proses lokalisasi itu terjadi antara lain sebagai berikut.

- (1) Kepercayaan tentang gunung dan laut sebagai alam roh.
- (2) Adanya kepercayaan bahwa setelah mati, ada kehidupan lain dan akan menjelma kembali.

- (3) Adanya kepercayaan bahwa organ-organ tubuh tertentu terutama penis dan vagina memiliki kekuatan magis sebagai penolak bala dan media untuk mohon kesuburan.
- (4) Adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dapat dimintai pertolongan (Sutaba, 1980; Pemda Bali, 1985 / 1986; Ardana, 1986).

Bentuk kepercayaan di atas menjadi modal penting bagi masyarakat Bali untuk melakukan lokalisasi ajaran-ajaran agama yang belakangan masuk ke wilayah ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Bali tidak terjadi kolonisasi Hindu sebab masyarakat dan kebudayaan Bali ketika terjadi pertemuan antara kedua bentuk sistem kepercayaan tersebut bersifat aktif dalam menyeleksi hal-hal yang dipandang cocok untuk dikembangkan di Bali. Hal ini dapat dibuktikan dari sebutan-sebutan atau nama lokal yang dilekatkan kepada Tuhan yang disembah di Pura-Pura di Bali.

❖ Air dan Tantrisme di Bali

Konsep-konsep lokal di atas merupakan tempat yang ideal bagi pencangkakan ajaran Tantrayana. Kata Tantra berasal dari akar *tan*, yang makna paling sederhana adalah 'menyebarkan,' 'menggandakan.' Kata 'tantri' berarti pengetahuan tentang asal-usul segala sesuatu di jagad raya. Dalam pengertian ini terkandung makna reproduksi yang menjadi karakteristik dari *prakerti* atau *pradana*, sehingga dalam ritual Tantra organ generatif perempuan menjadi media pemujaan. Sricakra Tantrik tidak lain merupakan perwujudan dari organ generatif perempuan (Bhattacharyya, 1975).

Tantrayana sangat terkenal dengan ajaran Panca Ma, yaitu: (1) *Matsya* makan ikan; (2) *Madya*, minum minuman keras; (3) *Mamsa*, makan daging; (4) *Mudra*, gerakan-gerakan tertentu; (5) *Maituna*, hubungan seks, sebagai media pemujaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan, dan kesaktian (pengetahuan) dari Dewi Parwati sebagai Sakti

Siwa (Surasmi, 2007). Perlu dicatat bahwa Tantrayana memosisikan pemujaan terhadap perempuan (sakti) sebagai sesuatu yang sangat penting.

Konsep-konsep Tantra tersebut di atas ketika masuk ke Indonesia mendapat tempatnya untuk dilakukan pencangkakan, dengan getah budaya lokal Tantrayana menjadi tumbuh subur di Indonesia. Setelah masuknya pengaruh Hindu tradisi pemahatan phalus dan vagina ini dihinduisasi sehingga menjadi bentuk *Linggayoni*. Lingga adalah lambang Dewa Siwa, berupa tiang batu terdiri atas tiga bagian. Bagian paling bawah berbentuk prisma segi empat dinamakan *Brahmabhangga*, di tengah berbentuk prisma segi delapan dinamakan *Wisnubangga*, dan di atas berbentuk silinder dinamakan *Siwabangga*.

Keseluruhannya di samping sebagai lambang Siwa juga menjadi lambang Dewa Tri Murti dengan Siwa sebagai Dewa tertinggi. Lingga ini biasanya didirikan di atas alas yang disebut Yoni. Yoni sering kali dikatakan sebagai lambang Dewi Uma, istri Siwa. Lingga di atas yoni melambangkan penyatuan Siwa Uma yang dikatakan sebagai penyebab terciptanya alam semesta. Bentuk lingga bersumber pada bentuk kelamin laki-laki, sedangkan yoni bersumber pada bentuk kelamin perempuan (Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, tt.: 16; Riana, 2003).

Upacara-upacara magis yang dirancang untuk menjaga kesuburan ladang tampak menjadi bagian dari kompetensi khusus perempuan yang merupakan para penanam pertama tanah itu dan yang memiliki kekuatan untuk melahirkan anak memiliki pengaruh simpatik pada kekuatan-kekuatan vegetatif bumi. Karenanya, ketika produktivitas alami dipandang di dalam pengertian produktivitas manusiawi, ibu-bumi (*earth-mother*) dalam pengertian ibu-manusiawi (*human-mother*), ritual-ritual pertanian yang bersandar pada asumsi bahwa produktivitas alam atau bumi-ibu (*mother-earth*) bisa ditingkatkan dengan peniruan reproduksi manusia dan ini memunculkan upacara-upacara seks di seluruh dunia, termasuk

pemujaan *Lingga* dan *Yoni* (organ laki-laki dan perempuan), organ laki-laki menyimbolkan tindakan penanaman dan organ perempuan menyimbolkan bumi yang mengandung buah.

Ketika tubuh manusiawi dan bumi diasumsikan memiliki sifat-sifat kesamaan alami, keduanya harus dipahami sebagai berinteraksi dan tergantung. Misteri alam oleh karena itu harus menjadi misteri tubuh manusia, tubuh manusia menjadi mikrokosmos jagad raya, dan ini diperhitungkan untuk kosmogoni Tantra yang bertujuan untuk menjelaskan kelahiran Jagad Raya di dalam pengertian misteri kelahiran pengada manusiawi (Utama, 2014).

Oleh karena itu posisi air sebagai media penghubung antara tubuh manusia dengan tubuh semesta menjadi sesuatu yang niscaya dalam Hindu. Air dalam Hindu di Bali digambarkan sebagai Dewi yang sangat cantik yaitu Dewi Saraswati (Hooykaas, 1964). Pemujaan Dewi Saraswati sebagai penguasa air tentu tidak bisa dilepaskan dengan kondisi masyarakat Bali yang pada waktu Hooykaas melakukan penelitian di Bali, sebagian besar penduduk Bali berbasis pada pertanian. Tantra dipandang sebagai ajaran yang memberi penguatan terhadap hal ini melalui kurun waktu yang sangat panjang. Dalam ritual di Bali Saraswati dipuja sebagai Dewi dengan simbol-simbol warna sesuai arah mata angin. Hal ini tergambar dalam mantra berikut.

Ong Sang Saraswati – Sveta-Varnaya nama svaha

Ong Bang Sarasvati – Rakta-Varnaya nama svaha

Ong Tang Sarasvati – Pita – Varnaya namah svaha

Ong Ang Sarasvati – Krsna – Varnaya namah svaha

Ong Ing Sarasvati – visva – Varnaya nama svaha.

Penggunaan berbagai jenis zat cair dalam upacara *bhuta yadnya* rupanya analog dengan pemujaan terhadap Dewi Saraswati sebagai Dewi penguasa air yang dipandang memberikan kemakmuran serta sekaligus melakukan proses penyucian terhadap semesta ini (*bhuwana agung*). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sarana zat cair sesuai warna arah mata angin menurut tradisi Hindu di Bali.

Tuak berwarna putih untuk arah Timur
Darah warna merah untuk arah Selatan
Arak berwarna kuning untuk arah Barat
Berem warna hitam untuk arah Utara
Air warna netral untuk di Tengah.

Menurut Giddens (2003), tradisi adalah sebuah orientasi ke masa lalu bahwa masa lalu memiliki pengaruh besar, atau, secara lebih akurat, tradisi dibuat memiliki pengaruh yang besar pada masa sekarang. Namun jelas, dalam arti tertentu, tradisi adalah tentang masa depan, karena praktek-praktek yang telah mapan digunakan sebagai cara mengorganisasi waktu masa depan. Masa depan dibentuk tanpa perlu mengganggapnya sebagai wilayah yang terpisah dengan masa lalu. Pengulangan, dalam sebuah hal yang perlu diteliti, merentang untuk membalikkan masa depan ke masa lalu, di samping mengambil masa lalu untuk merekonstruksi masa depan.

Tradisi selalu berubah-ubah, tetapi ada sesuatu tentang gagasan tradisi yang memiliki daya tahan jika bersifat tradisional, sebuah kepercayaan atau praktik yang memiliki integritas dan keberlanjutan, yang menentang desakan perubahan. Maka, integritas dan otentisitas sebuah tradisi memiliki arti lebih penting di dalam mendefinisikan sebuah tradisi dibandingkan lamanya sebuah tradisi dapat bertahan.

Lebih lanjut Giddens mengatakan bahwa tradisi terkait dengan memori kolektif; tradisi melibatkan ritual, memiliki penjaga. Memori, seperti halnya tradisi adalah mengorganisasi masa lalu dalam kaitannya dengan masa sekarang. Masa lalu bukan sesuatu yang harus dipertahankan tetapi terus direkonstruksi berdasarkan masa sekarang. Rekonstruksi semacam itu sebagian bersifat individual, meskipun secara fundamental bersifat sosial atau kolektif. Tradisi adalah media pengatur memori kolektif.

Tradisi biasanya melibatkan ritual. Aspek ritual dari tradisi mungkin dianggap sekadar dari karakternya yang otomatis tanpa dipikirkan. Tetapi harus diingat bahwa tradisi pasti

bersifat aktif dan interpretatif. Dapat dikatakan bahwa ritual terintegrasi ke dalam kerangka sosial yang akhirnya menyatukan tradisi; ritual adalah sebuah cara praktis memastikan keterpeliharaan tradisi. Ritual menghubungkan keberlanjutan rekonstruksi masa lalu dengan aktivitas praktis. Para penjaga tradisi seperti orang tua, dukun, ahli magi atau pejabat agama, memiliki peran penting dalam tradisi karena mereka dipercaya sebagai agen, atau mediator dasar dari kekuatan kausal tradisi.

Penggunaan berbagai jenis zat cair tersebut rupanya merupakan bentuk persembahan yang diambil dari saripati semesta alam. Saripati alam adalah air, saripati tumbuhan menghasilkan tuak, arak, dan berem. Sementara itu saripati hewan adalah darah. Penggunaan saripati alam ini mengingatkan kita pada salah satu ajaran Tantrayana yang menggunakan sarana minuman beralkohol sebagai media pemujaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadi domestikasi ajaran Tantrayana di Bali. Hal ini bisa terjadi karena adanya kecocokan konsep-konsep yang tumbuh kembang dalam masyarakat Bali dengan konsep Tantrayana. Dengan getah budaya lokal keduanya menyatu dan bertumbuh hingga saat ini.

Asal usul upacara-upacara Tantrik memang harus dicari dalam kepercayaan-kepercayaan dan ritual-ritual yang telah dikatakan era sebelumnya. Pada kenyataannya, praktek-praktek erotis yang berhubungan dengan pemujaan Tuhan feminin Ibu (*Mother Goddess*) tampak lebih tua daripada teks-teks yang berhubungan dengan praktek-praktek erotis itu. Adopsi ritual sekelompok khusus masyarakat oleh kelompok lain pada dasarnya berhubungan dengan perubahan-perubahan sosial yang disebabkan oleh pergeseran-pergeseran ketegangan pada mode-mode produksi pangan primitif.

Suku-suku yang melakukan kegiatan penggembalaan pasti telah meminjam atau mewarisi banyak fitur ritual mereka dari suku-suku yang melakukan perburuan, karena berburu mengarah pada domestikasi ternak. Pada derajat kedua penggembalaan, seperti terjadi pada masyarakat-masyarakat Vedik, ketika pemeliharaan ternak dilengkapi oleh pertanian,

beberapa fitur pertanian juga digabungkan dalam ritual-ritual penggembalaan. Di dalam Tantrisme arti penting khusus dilekatkan pada ritual-ritual yang terpusat di seputar organ kelamin perempuan dan ritual-ritual ini disebut *bhagayaga* atau *lata-sadhana* (Utama, 2012).

Oleh karena itu menjadi sesuatu keniscayaan bahwa ritual-ritual yang dilaksanakan di Bali merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya yang berlanjut hingga saat ini. Tradisi makan darah, meminum minuman beralkohol kemungkinan memang berasal dari budaya masyarakat pra Hindu. Tradisi ini kemudian mendapat penguatan melalui ajaran Tantrayana yang berlanjut hingga saat ini dalam ritual-ritual di Bali. Sebagai contoh dapat dilihat dalam bentuk makanan tradisional yang digunakan dalam upacara di Bali yang disebut *lawar*.

Dalam tata bhoga masyarakat Bali dikenal makanan olahan daging dan darah yang disebut *lawar*. Tradisi ini mungkin merupakan tradisi di zaman pra Hindu, namun setelah terjadinya proses lokalisasi Tantrayana, ia kemudian disajikan dalam struktur *pangider-ider* (arah mata angin). Lawar hitam (hijau) di arah kaja, lawar merah di selatan, lawar putih di timur, lawar kuning di barat, dan di tengah-tengah adalah sate dan sambal. Komposisi arah mata angin dengan komposisi warna ini tampak jelas dalam upacara-upacara agama Hindu di Bali.

Di dalam Tantra, karena alasan yang sama, arti penting khusus dilekatkan pada darah menstrual. Di dalam pemikiran primitif, semua perubahan terus-menerus yang terjadi pada darah baik bersifat menstrual atau *lochical* (pelepasan darah uterin, jaringan, dan lendir normal dari vagina setelah kelahiran anak), sama-sama diperlakukan sebagai perwujudan dari kekuatan pemberi kehidupan yang terdapat secara inheren pada jenis kelamin perempuan. Ini juga menjelaskan penggunaan warna merah terang atau warna kuning tua pada benda-benda pemujaan dan pada tubuh-tubuh perempuan. Relasi warna merah terang dan kuning tua dengan darah menstrual dan juga dengan aspek-aspek produktif alam (Utama, 2014).

❖ Simpulan

Dari paparan ringkas tersebut di atas kiranya dapat diketahui bahwa air menjadi sarana penting dalam ritual di Bali didasarkan pada beberapa konsep sebagai berikut.

Pertama, secara teologi air dipandang sebagai sumber kehidupan sekaligus pula sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai oleh umat Hindu yaitu *Amertha*, sesuatu yang tidak mati-mati, yang kekal abadi dan itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tampak pula pada upacara bhuta yadnya dimana air berada dalam posisi sentral karena berfungsi mensublimasi kekuatan semesta yang bersifat negatif (dilambangkan dengan *Bhutakala*) menjadi kekuatan yang bersifat memberi kesejahteraan dan kebahagiaan (*Bhutahita*). *Kedua*, penggunaan berbagai zat cair (air, tuak, arak, berem, darah) dalam upacara *bhuta yadnya* adalah bentuk penyelarasan (*nyomia*) antara manusia dengan semesta yang berasal dari tradisi lokal, kemudian mendapat penguatan dari faham Tantrayana berlanjut hingga saat ini di Bali. *Ketiga*, air yang dilambangkan dengan Dewi Saraswati adalah penguasa semesta, penguasa semua penjuru alam yang dipuja melalui Panca Saraswati.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, Amsal. 2007. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bhattacharyya, Narendra Nath. 1975. *History of Indian Erotic Literature*. New Delhi: Munshiram Manoharial Publishers Pct.Ltd.
- Dhari, Mas Aboe. 1993. *Upacara Ngaben di Bali*. Dalam *Ritus Peralihan di Indonesia* oleh Koentjaraningrat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*. Jogjakarta : Fajar Pustaka Baru.
- 2002. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Jogjakarta: Ikon Terlitera.
- Giddens, Anthony. 1994. *Masyarakat Post-Tradisional. Living in Post-Traditional Society*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Hooykaas, C. 1964. *Agama Tirta. Five Studies in Hindu-Balinese Religion*. Amsterdam: NV. Noord Hollandsche Uitgevers Maatschappij.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nordholt, Henk Schulte. 2006. *The Spell of Power. Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Jakarta: KTILV dan Pustaka Larasan.
- Pudja, G. 1976. *Weda Parikrama*. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Riana, I Ketut. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Linguistik Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Sanjaya, Gede Oka. 2001. *Wisnu Purana*. Surabaya : Paramita.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar : BU. Yayasan Purbakala Bali.
- Surasmi, I Gusti Ayu. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.

- Utama, I Wayan Budi dan Jaya Kumara. 2012. *Kama Sastra, Simbol dan Maknanya*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Utama, I Wayan Budi. 2014. Celak Kontōng Lugeng Luwih: Jelajah Jejak Tantrayana di Bali. *Orasi Ilmiah Upacara Dies Natalis ke 51 Universitas Hindu Indonesia* Denpasar.
- . 2009. Air Pada Era Kontemporer: Sekularisasi Alam Bathin Orang Bali, dalam buku *Air Dalam Kehidupan, Fungsi dan Peranannya Dalam Kebudayaan Nusantara*. Bali: Kerjasama ISI Denpasar, Universitas Hindu Indonesia dengan The 3rd SSEASR
- Widyatmanta, Siman. 1958. *Adiparwa*. Jogjakarta: Penerbit dan Tokok Buku Spring.



Air semakin menjadi tema serius, tak hanya di kalangan intelektualitas lokal dan nasional, melainkan juga global. Hal ini didasari atas berbagai macam kekhawatiran, seperti krisis air bersih, pencemaran akibat industri, dan bencana-bencana yang justru disebabkan oleh air. Di situ seakan terjadi paradoks: di satu sisi secara statistik semua sepakat jika air merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain, perlakuan manusia terhadap air semakin tidak memenuhi kaidah etik-lingkungan. Ini disaksikan, hubungan antara manusia dan air tidaklah harmonis – atau cenderung politis-eksploitatif. Seolah, raga manusia bukan merupakan perwujudan dari salah satu unsur alam, terutama air.

Manusia menganggap diri subyek dan air obyek yang bisa diolah seakan perut. Cara pandang ini, semakin menjauhkan manusia dari akar peradaban, kebudayaan, tradisi, bahkan dunia. Manusia menganggap dirinya satu-satunya 'kosmos', sehingga dunia selain arti luas tersubordinasi. Seperti tidak ada dunia di luar sana selain dunia pikir manusia yang melahirkan teknologi-teknologi canggih itu – yang menyihir manusia modern jadi dangkal dan miskin perenungan.

Dalam pandangan agama Hindu di Bali, begitu juga tradisi-tradisi agraris lokal Bali, air mendapat perlakuan secara khusus. Tidak heran, jika Hooykaas menyebut agama orang Bali sebagai agama tirtha. Orang Bali – dan tradisi agrarisnya – memperlakukan air dengan sangat sacred. Sumber-sumber air seperti disebutkan dirawat dan disakralisasi. Air juga berfungsi dalam penjernihan, bahkan pembersihan bathin orang Bali. Mereka memiliki tradisi memandikan, membersihkan, menyucikan diri dengan sarana air ke sumber-sumber air yang ada di Bali.

Pertanyaannya, masihkah masyarakat Hindu di Bali menghormati dan menjaga kebersihan air, di tengah era industri ini? Buku ini mencoba melakukan sebuah revitalisasi 'agama tirtha' di Bali. Dengan menguak kembali kearifan lokal Bali dalam memuliakan air. Kisah-kisah lokal, purana, dan mitos-mitos yang membungkuskan pesan edukasi soal air akan dibuka kembali. Buku ini mengajak pembaca memasuki 'jagat air'.

ISBN 978-602-7610-35-8



9 786027 610358